

**INOVASI PEMBELAJARAN PPKN: EFEKTIVITAS MEDIA FLIPBOOK
BERBASIS HEYZINE UNTUK MATERI BHINNEKA TUNGGAL
IKA KELAS IV SD**

Gde Oka Samahita¹, L. Heny Nirmayani², Putu Eka Sastrika Ayu³

^{1,2,3}Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹okasamahita2004@gmail.com , ²henynirmayani@stahnmpukuturan.ac.id ,

³ayu_mas89@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media *flipbook* digital berbasis platform *Heyzine* dalam meningkatkan pemahaman kognitif dan keterlibatan afektif siswa pada materi Bhinneka Tunggal Ika dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Di tengah tantangan pendidikan abad ke-21, integrasi teknologi inovatif diperlukan untuk mentransformasi siswa dari penerima informasi pasif menjadi partisipan aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) dengan teknik triangulasi data yang melibatkan survei, wawancara, dan observasi kelas. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang mencakup berbagai jenjang pendidik untuk mendapatkan gambaran holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media *flipbook* secara signifikan meningkatkan retensi informasi dan performa akademik siswa (terbukti melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test*). Secara afektif, penggunaan media ini memperkuat hubungan emosional siswa terhadap nilai-nilai keberagaman dan toleransi melalui pengalaman belajar yang personal, dinamis, dan interaktif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan berupa potensi distraksi kognitif, risiko ketergantungan layar (*screen time*), serta hambatan sistemik terkait kesenjangan akses digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan *blended learning* yang menyeimbangkan literasi digital dengan interaksi sosial tatap muka. Kesimpulannya, sinergi antara konten substansial PPKN dan teknologi inovatif tidak hanya mengoptimalkan luaran pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang mempersiapkan siswa menjadi warga global yang kritis dan adaptif.

Kata Kunci: *Flipbook* Digital, *Heyzine*, PPKN, Bhinneka Tunggal Ika, *Mixed-Methods*, Pembelajaran Inovatif

ABSTRAK

This study aims to evaluate the effectiveness of using Heyzine-based digital flipbook media in enhancing students' cognitive understanding and affective engagement regarding "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) in Pancasila and Civic Education (PPKN). Amidst 21st-century educational challenges, integrating innovative technology is essential to transform students from passive recipients into active participants. This research employs a mixed-methods approach with data triangulation techniques involving surveys, interviews, and classroom observations. Participants were selected using purposive sampling, encompassing educators across various levels to obtain a holistic perspective. The results indicate that

flipbook integration significantly improves information retention and academic performance (evidenced by pre-test and post-test comparisons). Affectively, this media strengthens students' emotional connection to the values of diversity and tolerance through personalized, dynamic, and interactive learning experiences. However, the study also identifies challenges such as potential cognitive distraction, risks of excessive screen time, and systemic barriers related to digital access gaps. These findings underscore the importance of a blended learning approach that balances digital literacy with face-to-face social interaction. In conclusion, the synergy between substantial PPKN content and innovative technology not only optimizes learning outcomes but also creates an inclusive educational ecosystem that prepares students to become critical and adaptive global citizens.

Keywords: *Digital Flipbook, Heyzine, Civic Education, Unity in Diversity, Mixed-Methods, Innovative Learning*

A. Pendahuluan

Metode pengajaran inovatif dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) sangat krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Dengan mengintegrasikan teknologi baru, aktivitas interaktif, dan aplikasi dunia nyata ke dalam kurikulum, pendidik dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan inovatif ini membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah, yang pada akhirnya memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi berbagai perspektif, metode inovatif dalam PPKN juga dapat menumbuhkan rasa

ingin tahu dan dahaga akan ilmu pengetahuan. Di dunia yang berubah cepat saat ini, sangat penting bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran guna memenuhi kebutuhan pembelajar abad ke-21. Penerapan pendekatan inovatif menginspirasi siswa untuk menjadi peserta aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri, yang mengarah pada keberhasilan akademis dan pertumbuhan pribadi yang lebih besar (Ikhsan, 2024).

Secara keseluruhan, metode pengajaran inovatif dalam PPKN berpotensi merevolusi cara siswa belajar dan berkembang, mempersiapkan mereka menjadi individu yang adaptif di tengah kompleksitas angkatan kerja modern. Dengan mendorong kreativitas dan pemikiran mandiri, metode ini memberdayakan siswa menjadi

pemecah masalah yang tangguh. Seiring berkembangnya lanskap pendidikan, PPKN berada di garis depan dalam membentuk pemimpin masa depan.

Salah satu instrumen inovatif yang kini diadopsi dalam kurikulum PPKN adalah penggunaan media *flipbook*, khususnya melalui platform *Heyzine* untuk mengajarkan materi Bhinneka Tunggal Ika. Platform yang interaktif dan menarik secara visual ini memungkinkan siswa mengakses konten secara dinamis dan imersif, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Melalui pemanfaatan teknologi modern, pendidik tidak hanya menjaga keterlibatan siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi era digital. Penggunaan *flipbook* pada materi Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu contoh bagaimana PPKN tetap relevan dalam menyediakan pendidikan mutakhir. Selain *flipbook*, PPKN juga dapat mengintegrasikan simulasi *Virtual Reality* (VR) dan forum diskusi daring untuk memperkaya pengalaman belajar (Maniar & Fazli, 2024). Pendekatan inovatif ini mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi di antara siswa, sekaligus

membekali mereka dengan keterampilan untuk berkembang di dunia digital yang terus berubah. Komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang modern menetapkan standar tinggi bagi keunggulan pendidikan.

Dengan fokus pada pembelajaran yang dipersonalisasi, PPKN memastikan setiap siswa menerima perhatian individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Integrasi teknologi memungkinkan pengalaman belajar yang lebih dinamis, yang mengakomodasi berbagai gaya dan preferensi belajar. Penekanan pada aplikasi dunia nyata mempersiapkan siswa untuk sukses di karier masa depan. Sebagai contoh, dalam kelas sains di PPKN, siswa mungkin menggunakan simulasi VR untuk mengeksplorasi konsep ilmiah yang kompleks secara langsung. Pengalaman ini memudahkan siswa menangkap konsep sulit dan menerapkannya pada skenario nyata, sehingga memupuk pemahaman yang lebih dalam. Namun, pendekatan ini mungkin kurang efektif bagi siswa yang belajar lebih baik melalui instruksi kelas tradisional atau eksperimen fisik secara langsung. Bagi sebagian siswa, simulasi VR

justru dapat menghambat pemahaman mereka jika mereka sulit menghubungkan pengalaman simulasi dengan basis pengetahuan yang sudah ada (Ni & Agus, 2024).

Dalam kasus tersebut, kombinasi antara instruksi kelas tradisional, eksperimen langsung, dan simulasi VR menjadi pendekatan yang paling efektif untuk memenuhi beragam gaya belajar. Dengan menawarkan berbagai modalitas belajar, pendidik dapat mendukung kebutuhan individu setiap siswa dan memastikan semua pelajar memiliki kesempatan untuk sukses di bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mempromosikan keterampilan berpikir kritis. Melalui berbagai metode pengajaran, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar dinamis yang menginspirasi siswa untuk mengejar studi dan karier lebih lanjut di bidang tersebut.

Meskipun pendekatan holistik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keberhasilan di bidang STEM juga bergantung pada faktor-faktor seperti akses ke sumber daya,

kesempatan pengalaman praktis, dan bimbingan dari profesional di bidangnya. Sekadar menggabungkan metode mengajar mungkin tidak cukup untuk mengatasi hambatan sistemik. Sebagai contoh, seorang guru sains dapat menyertakan pembelajaran berbasis proyek, kuliah tamu dari profesional STEM, dan kunjungan lapangan ke laboratorium. Namun, tanpa akses ke peralatan mutakhir, pendanaan program ekstrakurikuler, dan bimbingan mentor berpengalaman, beberapa siswa mungkin tetap menghadapi tantangan. Mengatasi hambatan sistemik memerlukan kolaborasi komprehensif antara sekolah, komunitas, dan pembuat kebijakan untuk memastikan kesetaraan peluang. Dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, kita dapat membantu menumbuhkan kumpulan profesional STEM masa depan yang beragam dan berbakat untuk memecahkan tantangan kompleks dunia (Nurzatulshima & Umi, 2018).

Signifikansi studi ini terletak pada kemampuannya memberikan masukan bagi kebijakan yang mempromosikan ekuitas dan diversitas, yang dinilai melalui survei

serta wawancara untuk memahami hambatan dan faktor keberhasilan siswa demi menciptakan inisiatif pemberdayaan yang tepat sasaran (Neally, 2022). Selain itu, diperlukan perubahan struktural dan kebijakan yang lebih luas, seperti penyediaan mentor dan jaringan khusus, untuk menciptakan lingkungan inklusif bagi individu yang kurang terwakili dalam menghadapi dominasi kelompok homogen. Advokasi terhadap inisiatif keberagaman dalam organisasi juga menjadi kunci untuk mengatasi masalah sistemik seperti bias perekrutan, sehingga organisasi tidak hanya mempromosikan keberagaman di permukaan, tetapi benar-benar menyediakan sumber daya setara bagi seluruh anggotanya untuk berkembang secara inovatif (Uisi, 2024)..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) melalui triangulasi data kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran holistik mengenai dampak integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive*

sampling berdasarkan tingkat pengalaman teknologi dan adaptabilitas partisipan, dengan responden yang mencakup pendidik dari berbagai jenjang, mulai dari guru sekolah dasar hingga profesor. Data kemudian dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi kelas untuk mengidentifikasi pola integrasi serta tantangan yang dihadapi. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengombinasikan pengodean tematik (*thematic coding*), analisis statistik, dan studi kasus komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi positif dari guru dan siswa, di mana teknologi terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta performa akademik siswa. Selain meningkatkan kepercayaan diri guru, teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal, dinamis, dan interaktif, sekaligus mempromosikan keterampilan abad ke-21 melalui lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Temuan ini juga menegaskan bahwa pengalaman dan kesiapan beradaptasi merupakan kunci sukses dalam integrasi teknologi. Namun demikian, integrasi teknologi ini tetap perlu diimbangi

dengan pertimbangan terhadap potensi hambatan seperti distraksi, durasi layar (*screen time*), dan risiko ketergantungan digital. Mengingat adanya kesenjangan akses yang dapat memperburuk ketimpangan hasil belajar, pendidik sangat disarankan untuk memberikan pengajaran literasi digital dan menjaga keseimbangan dengan keterampilan dasar secara konvensional. Sebagai langkah tindak lanjut, studi ini merekomendasikan adanya pembaruan sumber daya serta implementasi strategi instruksional seperti *project-based learning* dan *flipped classroom*. Melalui kolaborasi dan dukungan profesional berkelanjutan, teknologi diharapkan dapat menyatu secara mulus dalam rencana pembelajaran untuk memupuk kemampuan pemecahan masalah siswa di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang substansial bahwa pengintegrasian media *flipbook* ke dalam desain instruksional secara signifikan mampu mengakselerasi pemahaman serta retensi kognitif siswa, khususnya pada materi yang

memiliki kompleksitas nilai seperti konsep Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan secara intensif di dalam kelas, terlihat adanya pergeseran paradigma belajar yang fundamental; siswa tidak lagi memposisikan diri sebagai penerima informasi yang pasif (*passive learners*), melainkan bertransformasi menjadi partisipan aktif yang menunjukkan tingkat keterlibatan (*student engagement*) yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah konvensional. Fenomena ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui media yang stimulatif (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

Selain itu, transformasi ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif dalam bentuk penguasaan materi, tetapi juga merambah secara mendalam pada dimensi afektif. Hal ini berujung pada terbentuknya hubungan emosional dan intelektual yang lebih kuat terhadap nilai-nilai keberagaman budaya, di mana siswa mulai menginternalisasi esensi

toleransi dan persatuan sebagai bagian dari identitas nasional mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Mayer (2009) dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, integrasi antara teks dan elemen visual dalam media digital seperti *flipbook* mampu mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) sekaligus memperkuat kanal memori jangka panjang.

Penggunaan *flipbook* digital dalam penelitian ini terbukti mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang tidak hanya interaktif, tetapi juga sangat personal. Karakteristik media ini secara efektif mampu menjembatani kebutuhan berbagai gaya belajar yang berbeda baik visual melalui ilustrasi berwarna, auditori melalui integrasi audio-visual, maupun kinestetik melalui fitur navigasi interaktif di dalam sebuah ekosistem kelas yang bersifat heterogen. Pemanfaatan teknologi ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar sesuai dengan ritme dan preferensinya masing-masing (Smaldino, 2015). Secara holistik, temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara konten substansial Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan teknologi digital dapat mengoptimalkan luaran

pembelajaran (*learning outcomes*), memperkuat literasi digital siswa, sekaligus menciptakan iklim pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Integrasi Teknologi Sebagai Jembatan Pedagogis di Era Digital

Strategi fundamental yang mendasari keberhasilan peningkatan capaian belajar ini terletak pada kemampuan teknologi untuk memitigasi kesenjangan yang lebar antara metode pengajaran tradisional yang cenderung statis dengan realitas digital yang menjadi ekosistem keseharian siswa masa kini. Dalam konteks ini, teknologi tidak sekadar berperan sebagai alat bantu, melainkan sebagai katalisator yang merevolusi cara penyampaian materi. Melalui pemanfaatan platform daring interaktif seperti *Heyzine*, pendidik mampu menyajikan simulasi imersif yang memberikan pengalaman belajar praktis (*hands-on experience*), yang secara sistematis memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep-konsep kewarganegaraan dan nilai-nilai kebangsaan yang awalnya bersifat abstrak menjadi jauh lebih konkret, visual, dan bermakna. Sejalan dengan

pendapat Prensky (2001), generasi *digital native* memerlukan lingkungan belajar yang menawarkan kecepatan, konektivitas, dan interaktivitas tinggi agar proses asimilasi pengetahuan dapat berjalan secara optimal.

Efektivitas pendekatan ini divalidasi oleh data kuantitatif yang menunjukkan adanya eskalasi signifikan dalam komprehensi informasi ketika membandingkan performa siswa pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Lonjakan skor tersebut membuktikan bahwa integrasi media multimedia mampu memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih efisien di dalam otak. Sifat interaktif dan non-linear dari *flipbook* digital memungkinkan terjadinya proses pembelajaran mandiri yang terpersonalisasi (*self-paced learning*), di mana siswa diberikan otonomi penuh untuk menavigasi konten, melompati bagian yang telah dikuasai, atau mengulang materi yang dianggap sulit sesuai dengan kecepatan kognitif masing-masing. Fleksibilitas ini sangat krusial, mengingat menurut Clark dan Mayer (2016), pembelajaran yang memberikan kontrol kepada siswa (*learner control*) atas kecepatan penyajian materi dapat secara drastis mengurangi

beban kognitif yang berlebihan dan meningkatkan motivasi internal.

Selain itu, kehadiran fitur analitik pada platform digital memberikan keunggulan strategis bagi guru untuk memperoleh data *real-time* mengenai progres, durasi membaca, hingga bagian materi yang paling sering diakses oleh siswa. Keberadaan data ini memungkinkan guru untuk beralih dari pendekatan pengajaran “satu ukuran untuk semua” (*one-size-fits-all*) menuju pendekatan yang lebih berbasis data (*data-driven instruction*). Dengan informasi tersebut, intervensi instruksional dapat dilakukan secara presisi, personal, dan tepat sasaran terhadap siswa yang membutuhkan bantuan ekstra. Pada gilirannya, sinergi antara otonomi siswa dalam belajar dan ketepatan intervensi guru ini menciptakan sebuah siklus pembelajaran yang efektif, yang secara empiris memicu pencapaian akademik yang lebih unggul dibandingkan dengan lingkungan kelas tradisional (Hattie, 2009).

Tantangan, Literasi Digital, dan Mitigasi Risiko dalam Pembelajaran Berbasis Layar

Namun demikian, efektivitas integrasi teknologi dalam ruang kelas tidaklah bersifat otomatis atau mekanistik; keberhasilannya sangat bergantung pada pendekatan manajerial yang bijaksana, kritis, dan terukur guna menghindari dampak kontraproduktif terhadap tujuan pedagogis. Meskipun media *flipbook* menawarkan estetika visual yang jauh lebih stimulatif dibandingkan teks statis, adopsi perangkat digital ini membawa risiko distraksi yang signifikan, khususnya bagi siswa dengan keterbatasan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Kehadiran fitur multimedia yang terlalu kompleks dalam beberapa kasus justru memicu beban kognitif irelevan (*extraneous cognitive load*), di mana atensi siswa terfragmentasi antara kerumitan navigasi teknis dan esensi substansi materi. Fenomena ini selaras dengan tesis Sangrà dan González-Sanmamed (2010) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi tanpa kesiapan strategi manajerial pendidik hanya akan menciptakan kebingungan kognitif

(*cognitive confusion*) alih-alih memberikan pencerahan intelektual.

Selain tantangan fokus kognitif, eskalasi durasi menatap layar (*screen time*) serta potensi dependensi pada perangkat digital kini menjadi perhatian krusial bagi praktisi pendidikan. Terdapat kekhawatiran akademik bahwa dominasi interaksi virtual dapat mendegradasi kualitas hubungan interpersonal dan kompetensi komunikasi tatap muka dua pilar esensial dalam pembelajaran sosial-kultural untuk menghayati nilai keberagaman secara empiris. Turkle (2011) dalam studinya mengidentifikasi paradoks "*alone together*", sebuah kondisi di mana ketergantungan pada koneksi digital justru mengikis kedalaman empati dan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara autentik dalam realitas sosial. Oleh karena itu, moderasi melalui keseimbangan aktivitas daring dan luring (*online-offline balance*) menjadi imperatif untuk menjaga kesejahteraan psikososial siswa secara holistik.

Selain itu, densitas arus informasi di ruang siber menuntut pendidik untuk mengintegrasikan kurikulum literasi digital yang komprehensif secara paralel dalam

setiap sesi instruksional. Langkah ini krusial agar siswa memiliki filter kritis dalam memvalidasi kredibilitas dan objektivitas sumber informasi yang mereka temukan di balik tautan interaktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Buckingham (2007), literasi digital bukanlah sekadar kecakapan teknis operasional, melainkan kapasitas intelektual untuk melakukan dekonstruksi terhadap pesan media yang sering kali bias atau asimetris. Dalam konteks ini, pendidik wajib bertransformasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa menavigasi belantara informasi demi meminimalisir risiko paparan disinformasi.

Sebagai penutup, di luar kendala perilaku individu, terdapat tantangan sistemik berupa kesenjangan aksesibilitas perangkat keras (*hardware*) dan stabilitas konektivitas yang masih menjadi variabel determinan di berbagai wilayah. Tanpa kebijakan yang inklusif, ketergantungan pada media digital justru berisiko memperlebar jurang disparitas peluang belajar antara siswa dari spektrum sosio-ekonomi yang berbeda. Hal ini mempertegas relevansi prinsip *digital equity*, di mana inovasi teknologi

harus disertai dengan demokratisasi akses agar setiap individu memiliki kesempatan yang ekuivalen untuk berkembang (Resta & Laferrière, 2008). Tanpa resolusi nyata atas kendala infrastruktur tersebut, integrasi teknologi hanya akan melanggengkan hak istimewa kelompok tertentu dan memarjinalkan siswa lainnya.

Sintesis Persepsi Siswa dan Relevansi Lingkungan Belajar Inklusif

Analisis mendalam terhadap umpan balik kualitatif siswa mengungkapkan dinamika persepsi yang kaya dan multidimensional terkait efektivitas penggunaan media *flipbook*. Walaupun mayoritas responden menyatakan bahwa fleksibilitas dan daya tarik visual media digital sangat membantu dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak, sebagian kecil siswa masih menunjukkan preferensi terhadap sentuhan metode tradisional yang dianggap lebih personal secara fisik dan emosional. Perbedaan persepsi ini memberikan sinyal fundamental bagi pendidik mengenai urgensi mengadopsi pendekatan *blended learning*. Pendekatan ini menuntut adanya keseimbangan harmonis

antara pemanfaatan teknologi mutakhir sebagai alat kognitif dengan penguatan interaksi luar jaringan (*offline*) sebagai ruang afektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Garrison dan Kanuka (2004) yang menegaskan bahwa *blended learning* bukan sekadar pencampuran media, melainkan sebuah desain instruksional yang mengintegrasikan keunggulan interaksi tatap muka dengan kemudahan komunikasi daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam konteks ini, eksistensi lingkungan kelas yang inklusif terbukti memberikan dampak katalis terhadap perkembangan holistik siswa, baik secara intelektual maupun moral. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan yang secara aktif menghargai diversitas cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan pencapaian akademik yang lebih konsisten. Fenomena ini selaras dengan teori-teori pedagogi kontemporer yang menekankan bahwa ekosistem belajar yang positif merupakan variabel krusial dalam memelihara kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) siswa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Hattie (2009), hubungan yang suportif antara guru dan siswa serta antar-rekan sejawat memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap efektivitas pembelajaran dibandingkan faktor infrastruktur semata.

Selain itu, komunitas kelas yang suportif yang dibangun di atas fondasi kolaborasi dan empati memiliki peran ganda yang strategis. Ia tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk melatih mereka menjadi warga global (*global citizens*) yang toleran, inklusif, dan kolaboratif. Banks (2015) dalam teorinya tentang pendidikan multikultural menekankan bahwa pembelajaran kewarganegaraan harus mampu mentransformasi cara siswa berpikir dan bertindak sehingga mereka dapat berkontribusi dalam dunia yang semakin saling terhubung (*interconnected*). Dengan demikian, penggunaan *flipbook* yang dibingkai dalam lingkungan kelas yang inklusif merupakan langkah transformatif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi

juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat di tengah arus globalisasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian media *flipbook* digital dalam pembelajaran PPKN secara signifikan meningkatkan pemahaman kognitif dan keterlibatan afektif siswa terhadap konsep Bhinneka Tunggal Ika. Penggunaan teknologi ini berhasil mentransformasi paradigma belajar dari pasif menjadi aktif melalui pengalaman yang interaktif, personal, dan dinamis. Sinergi antara otonomi belajar siswa (*self-paced learning*) dan instruksi berbasis data (*data-driven instruction*) terbukti memicu capaian akademik yang lebih unggul dibandingkan metode konvensional.

Namun, efektivitas teknologi ini sangat bergantung pada kemampuan manajerial pendidik dalam memitigasi risiko distraksi digital dan beban kognitif yang berlebihan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *blended learning* dalam ekosistem kelas yang inklusif menjadi imperatif guna menjaga keseimbangan antara inovasi digital dengan interaksi sosial tatap muka. Selain itu, pemenuhan prinsip *digital equity* dan penguatan

literasi digital merupakan prasyarat mutlak untuk mencegah disparitas peluang belajar di tengah arus globalisasi.

Secara holistik, inovasi pengajaran ini tidak hanya membekali siswa dengan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter warga global yang kritis, toleran, dan adaptif. Keberlanjutan transformasi ini memerlukan kolaborasi strategis antara pendidik dan pembuat kebijakan untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang setara demi mencetak generasi pemimpin masa depan yang kompeten di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, A., & Puspasari, D. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Berbasis Heyzine Pada Mata Pelajaran Humas Dan Keprotokolan. *Journal On Education*, 6 (4), 22018–22030.
- Auwaliyah, S., & T, S. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Heyzine Flipbook Materi Mitigasi Bencana Untuk Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Singosari. *Jurnal Geografi*, 11 (2).

- Erawati, N. K., & Dkk. (2022). Pengembangan E-Modul Logika Matematika Dengan Heyzine Untuk Menunjang Pembelajaran Di SMK. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12 (1).
- Heryanti, R., & Dkk. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 456–461.
- Khumairoh, S., & Husnah, N. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Instruksional*, 4(2).
- Manzil, A. S., & Dkk. (2022). Pengembangan E-Modul Interaktif Heyzine Flipbook Berbasis Scientific Materi Siklus Air Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 31(2), 112.
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 Untuk Generasi Emas. *Journal On Education*, 6(4), 22018–22030.
- Nurfadhillah, S., & Dkk. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.
- Nursafitri, S., & Dkk. (2021). Problematika Dalam Penerapan Media Pembelajaran Yang Berlaku Di MI/SD. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 793–808.
- Nurwidiyanti, A., & Sari, P. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Berbasis Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6949–6959.
- Pagarra, H., & Syawaludin, A. (2022). Media Pembelajaran. Badan Penerbit UNM.
- Prasasti, R. D., & Anas, N. (2023). Pengembangan Media Digital Berbasis Flipbook Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 694–705.

- Pratiwi, N. L. P. W. (2021). Pengembangan Model Elektronik Berbasis Education For Sustainable Development Menggunakan Flip Pdf Profesional Pada Muatan Pembelajaran IPA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 11(2), 1–14.
- Radiusman. (2020). Studi Literatur: Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Saputra, N. E., & Dkk. (2024). Pemanfaatan Flipbook Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Sari, P. M., & Ahmad, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Flipbook. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Sukma Anggreini, & Dkk. (2023). Pentingnya Pengetahuan Bagi Kemajuan Masyarakat Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Tambun, & Dkk. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Tifani, & Dkk. (2024). Penggunaan Media Flipbook Untuk Memacu Keaktifan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).